

Ornamen Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae

Fazril, Hendra

Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa Dan Desain

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

fajrilaja212@gmail.com

doankhendra7@gmail.com

abstrak

Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae merupakan salah satu peninggalan budaya yang memiliki nilai historis, religius, dan estetis tinggi, terletak di Desa Muara Jaya, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh. Bangunan makam ini memiliki keunikan arsitektural yang menyerupai rumah *larik* tradisional Kerinci serta dihiasi oleh berbagai ornamen yang terpahat hampir di seluruh bagian bangunan, seperti pada dinding, tiang penyangga, dan pintu. Keberadaan ornamen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, jenis, fungsi, dan makna simbolis ornamen yang terdapat pada Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, budayawan, dan pengurus cagar budaya, serta dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ornamen pada makam didominasi oleh motif flora, fauna, dan alam benda, seperti motif *Au Cino Sabatang*, *Slampit Duo*, *Mantadu Lageo*, *Lung Kangkung*, *Tampuk Nio*, *Kluk Paku*, dan *Mato Ahai*. Ornamen-ornamen tersebut memiliki fungsi estetis, sosial, dan simbolis yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Kerinci serta penghormatan terhadap tokoh yang dimakamkan. Dengan demikian, Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga sebagai representasi warisan budaya lokal yang penting untuk dilestarikan.

Kata kunci: ornamen, makam tradisional, Kerinci, makna simbolik, seni kriya.

PENDAHULUAN

Kecamatan Kumun Debai adalah salah satu kecamatan yang ada di Kota Sungai Penuh memiliki luas wilayah 14.20km² dan kecamatan yang berada di dataran rendah yang di kelilingi perbukitan sehingga hampir keseluruhan masyarakat Kumun Debai berpendapatan perkebunan dan persawahan (BPS Kota Sungai Penuh, 2020).

Kecamatan Kumun Debai memiliki peninggalan sejarah salah satunya adalah *Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* yang terletak di *Larik Tuo* Desa Muara Jaya Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. *Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* adalah salah satu makam yang memiliki bangunan yang mirip dengan bangunan rumah *larik* yang ada di Kota Sungai Penuh. Tidak hanya memiliki bangunan seperti rumah *Larik*, bangunan *Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* memiliki ornamen di sekelilingnya mulai dari dinding tiang dan bagian pintu masuknya.

Menurut Armalena *Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* merupakan tokoh agama yang memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam khususnya di wilayah Kecamatan Kumun Debai. Semasa hidupnya sekitar sebelum abad ke 19 atau sekitar 1801 *Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* dikenal sebagai sosok yang memiliki dedikasi yang tinggi dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. *Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* juga tidak berfokus pada dakwah dan pembinaan iman, tetapi juga berupaya membangun akhlak serta persatuan di tengah warga. *Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* juga memiliki kemampuan khusus dalam membantu menyembuhkan masyarakat yang mengalami berbagai penyakit.

Ketertarikan peneliti pada *Makam Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* berawal dari keunikan dan kelestarian unsur-unsur arsitekturnya. Salah satu hal yang menonjol adalah masih terjaganya ornamen yang menghiasi hampir seluruh bagian bangunan makam. Ornamen tersebut tampak pada dinding, tiang penyangga, hingga pada bagian pintu, yang masing-masing memperlihatkan sentuhan artistik dan nilai estetika khas setempat. Peneliti juga ingin menelusuri alasan di balik pemilihan ornamen yang terdapat pada *Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae*, terutama mengapa ornamen tersebut dipasang pada sisi-sisi tertentu. Ketertarikan ini bukan hanya terfokus pada keindahan visualnya, tetapi juga pada kemungkinan adanya pesan, simbol, atau fungsi tertentu yang ingin disampaikan melalui penempatannya. Terdapat makna yang terkandung dalam setiap ornamen, serta hubungan penempatannya dengan tradisi, nilai budaya, dan kepercayaan masyarakat setempat. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang fungsi dan makna ornamen pada makam,

sehingga tidak hanya dipahami sebagai hiasan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya yang bernilai historis. Bentuk arsitektur makam ini juga memperlihatkan kemiripan dengan rumah *larik* yang menjadi ciri khas di Kota Sungai Penuh. Kemiripan tersebut terlihat pada bentuk dasar bangunan, proporsi ukuran, serta tata letak elemen–elemennya. Keberadaan unsur–unsur ini menjadikan *Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* tidak hanya bernilai sejarah, tetapi juga memiliki nilai budaya yang tinggi.

Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri–ciri keilmuan, yaitu, *raisonnal*, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2008: 2).

Istilah dari penelitian kualitatif menurut Krik dan Miller (1986: 9) dalam buku (Moelong, 2017: 2) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. dalam buku tersebut Krik dan Miller (1986: 9) mendefinisikan bahawasanya penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang–orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008: 9).

1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji keberadaan ornamen yang berada di makam tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayea di desa Muara Jaya, bentuk ornamen dan fungsi ornamen pada makam *tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayea* Desa Muara Jaya Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Menurut Moelong (1993: 3) mendefinisikan:

Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata–kata tertulis atau lisan dari orang–orang dan perilaku yang diamati. Secara garis besar penelitian kualitatif yaitu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif.

2. Jenis Dan Sumber Data Penelitian

Jenis dan sumber data berkaitan dengan cara yang diharuskan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Jenis dan sumber data berkaitan dengan cara yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Dilihat dari sumber data, pengumpulan data dapat berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber data asli (Sugadji, 2010: 44).

a) Data Primer

Data primer yang diperoleh merupakan data yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu ornamen pada *Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayea*, adapun data primer dalam penelitian langsung dari budayawan, sejarawan pengurus cagar budaya dan masyarakat setempat yang mengetahui tentang keberadaan *Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayea* mengetahui bentuk ornamen dan fungsi ornamen.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau yang diperoleh yang diperoleh secara tidak langsung yang diperoleh melalui perantara, seperti buku–buku dan jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data diperoleh melalui perpustakaan dan website.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian. Tujuan utama dari penelitian adalah data, metode yang biasa digunakan adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mempelajari serta mengumpulkan teori–teori yang relevan. Sebagai dasar dalam melakukan penelitian dan perbandingan dengan penelitian terhadap buku–buku. Mengumpulkan data yang bersifat teoritis maka

penulis mengumpulkan data dengan cara membaca dan mempelajari referensi-referensi yang terkait dengan masalah yang dibahas, seperti buku-buku, makalah, skripsi dan jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan dengan mengamati dan mencatat data. Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan dengan mengamati dan mencatat data. Mengamati secara langsung merupakan suatu cara dalam menguji suatu kebenaran data yang telah diperoleh (Moleong, 2017: 174).

Observasi yang dilakukan dengan cara meninjau secara langsung ke lokasi di mana *Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* itu berada, melihat secara langsung keberadaan ornamen yang berada dalam makam *tu* bentuk ornamen dan fungsinya. Observasi tidak langsung dilakukan dengan cara membaca jurnal, buku dan foto yang terkait tentang ornamen yang ada di dalam *Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* di Desa Muara Jaya peneliti merupakan pelaku utama dalam melakukan penelitian.

c. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, dimana peneliti selaku pewawancara dan informan selaku yang diwawancarai. Maksud dari wawancara adalah menemukan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara dan dijawab oleh yang diwawancarai (Moleong, 2017:135). Peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai fakta-fakta yang terkait dengan ornamen yang ada di *Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* melalui proses wawancara.

Wawancara digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara bertahap. Proses wawancara bertahap ini dilakukan guna mengurangi satu persatu pertanyaan yang akan dijawab oleh informan. Pada proses wawancara, narasumber yang akan diwawancarai adalah masyarakat yang ada di sekitar makam tersebut, pengurus cagar budaya, dan sejarawan yang mengetahui tentang bentuk ornamen di *Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* di Desa Muara Jaya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengambilan data melalui dokumen yang dilakukan seperti seperti foto atau tulisan. Data yang dikumpulkan melalui dokumen dijadikan sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan hasil penelitian (Moleong, 2017: 216). Dokumentasi dan informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen berbentuk foto, gambar yang terkait pada ornamen pada *Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan usaha bekerja dengan data, mengorganisir data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya mencapai penemuan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2017: 189). Analisis data dalam penelitian ini ada tiga tahap yaitu:

a) Reduksi Data

Reduksi data berhubungan dengan topik pembicaraan dan masalah yang akan dipecahkan, data yang diperoleh pokok-pokok persoalan yaitu ornamen di *Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* yang berada di Desa Muara Jaya kajian keberadaan, bentuk dan fungsi. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas supaya data yang diperoleh lebih lengkap. Semakin lama berada di lapangan dalam lapangan penelitian akan kompleks dan banyak mendapatkan data. Oleh karena itu, reduksi harus dilakukan supaya data tidak bertumpuk dan tidak dan tidak mempersulit dalam melakukan analisis selanjutnya.

b) Penyajian Data

Setelah mereduksi data, selanjutnya melakukan penyajian data untuk memahami data yang diperoleh pada penelitian ini, data yang diperoleh nantinya berupa teks yang bersifat narasi.

c) Penarikan Kesimpulan

Semua hasil data penelitian baik konstruksi hubungan antara katagori maupun hasil analisis data, perlu diuji keabsahannya. Penelitian dapat dilakukan agar kredibel, serta kesimpulan penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

1. Keberadaan Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae

Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae merupakan salah satu tinggalan budaya material yang diperkirakan berasal dari abad ke-19, yaitu sekitar tahun 1801 Masehi. Penentuan perkiraan kronologis ini didasarkan pada tradisi lisan masyarakat setempat serta karakteristik arsitektural yang menunjukkan kesesuaian dengan gaya bangunan pemakaman pada masa tersebut. Secara data tidak ditemukan dokumen atau foto pada abad ke 19 tetapi, hal ini dijelaskan di *Tradisional Architecture Of Kerinci Etnic* tetapi, ciri khas dari bangunan tradisional Kerinci pada tahun 1920 an atap yang terbuat dari potongan papan atau belahan bambu yang disusun sedemikian rupa dan setiap rumah dalam larik biasanya

dibangun saling menempel bahkan ada pintu yang menghubungkan pintu satu dengan pintu yang lainnya, pintu tersebut dibuka saat upacara adat atau acara tertentu.



Gambar 1

Foto rumah larik tahun 1941
(sumber: *Tradisional Architecture Of Kerinci Etnic*)

Keberadaan makam ini mencerminkan perkembangan budaya serta pola kehidupan religius masyarakat di wilayah Muara Jaya dan sekitarnya di masa lampau. Secara arsitektural, makam ini memiliki keunikan yang membedakannya dari struktur pemakaman pada umumnya. Bangunan makam yang dirancang menyerupai rumah *Larik*, yaitu bangunan rumah tradisional Kerinci. Pada bangunan makam menunjukkan adanya pengaruh nilai budaya dan simbol lokal, dimana makam tidak hanya dimaknai sebagai ruang peristirahatan terakhir, tetapi sebagai representasi identitas sosial dan status tokoh yang dimakamkan.

Dimensi fisik makam ini relatif kecil, namun proporsinya menunjukkan perencanaan yang terukur. Struktur makam memiliki Panjang sekitar 120 cm, tinggi 80cm, dan lebar 50 cm. meskipun ukurannya tidak besar, makam ini dibangun dengan tingkat ketelitian yang tinggi, terlihat dari keselarasan antara bentuk dasar bangunan dan penempatan ornamen pada bagian-bagian tertentu. Pemilihan material bangunan juga mengindikasikan adanya pengetahuan masyarakat masa itu terhadap teknik konstruksi tradisional yang tahan terhadap lingkungan sekitar.

Aspek yang paling mencolok dari makam tersebut adalah keberadaan ukiran ornamen yang di pahat hamper diseluruh bagian bangunan. Ornamen-ornamen tersebut tersebar dibagian dinding kanan dan kiri (baik bagian atas maupun bagian bawah) pada bagian tiang penyangga, serta pada tiang terletak sebelum pintu masuk. Secara keseluruhan, terdapat tujuh jenis ornamen teridentifikasi. Motif ukiran tersebut bersifat dekoratif sekaligus simbolik, mencerminkan pandangan hidup estetika, serta struktural sosial masyarakat desa Muara Jaya pada masanya.





Dari persepektif historis dan antropologis, *Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Baye* memiliki nilai penting sebagai bukti tertulis dan tak tertulis mengenai tokoh lokal yang berpengaruh pada masanya. Makam ini juga berfungsi representasi tradisi pemakaman masyarakat Desa Muara Jaya yang menggabungkan unsur kepercayaan, adat istiadat, dan estetika arsitektural dalam satu kesatuan. Melalui keberadaanya, dapat dipahami bahwa masyarakat setempat memiliki penghargaan yang tinggi terhadap tokoh leluhur serta menjunjung nilai-nilai budaya yang diwariskan generasi sebelumnya.




Hingga kini, makam tersebut masih dijumpai di Desa Muara Jaya Kecamatan Kumun Debai. Kondisi makam yang relatif terjaga menunjukkan adanya perhatian masyarakat terhadap pelestarian situs budaya. Selain menjadi objek penelitian makam ini juga berpotensi menjadi sumber edukasi bagi generasi muda terkait pentingnya warisan budaya lokal dengan demikian *Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Baye* tidak hanya menjadi peninggalan fisik, tetapi juga bagian integral dari identitas kebudayaan masyarakat setempat.

(Wawancara Fatimah, 9. November 2025).

2. Ornamen pada Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Baye

Ornamen merupakan hiasan yang berfungsi untuk memperindah objek, ornament mempunyai istilah seni dekoratif, kata dekoratif yang artinya yang membuat sesuatu yang tampak lebih indah (Guntur, 2004: 1). Ornamen berbeda dengan elemen bangunan berarti sebagai bagian dari bangunan baik yang konstruktif maupun yang tidak konstruktif. Elemen bangunan dapat berupa dinding, tiang dan lainnya. Sedangkan ornamen merupakan hiasan yang terdapat pada elemen bangunan baik yang diletakan maupun yang menyatu dengan elemen tersebut. Berikut adalah jenis dan penerapan motif serta makna motif ornamen yang terdapat pada *Makam Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Baye* yang dijadikan tabel.

NO	NAMA DAN JENIS MOTIF	PENEMPATAN	MAKNA	FOTO
1	MOTIF <i>Au Cino Sabatang</i> (akar cina sebatang) Motif flora/tumbuhan	Penempatan motif <i>Au Cino Sabatang</i> (akar cina sebatang) berada di kedua sisi didekat pintu yang tersusun secara vertikal	Makna dari motif <i>Au Cino Sabatang</i> (akar cina sebatang) “suatu sikap atau mental yang kuat dan gigih dalam mencapai tujuan dengan kata lain pantang menyerah dan tidak kenal putus asa” (Rusmita, 1998: 27)	 foto motif <i>Au Cino Sabatang</i> (akar cina sebatang)
2	Motif <i>Slampit Duo</i> (Jalinan Dua) Motif alam benda	Penempatan motif <i>Slampit Duo</i> (jalinan dua) terdapat pada bagian dinding yang bawah, dan tersusun secara horizontal	Makna dari motif <i>Slampit Duo</i> (jalinan dua) “ikatan dan unsur yang dua” antara adat dan agama adat merupakan aturan yang diwariskan turun temurun serta agama pegangan dalam kehidupan bermasyarakat (Alippudin, 2009: 151).	 Foto motif <i>Slampit Duo</i> (jalinan dua)
3	Motif <i>Mantadu Lageo</i> (ulat mentadu berkelahi) Motif fauna/ hewan	Penempatan motif <i>Mantadu Lageo</i> (ulat mentadu berkelahi) terletak pada dinding bagian bawah, tersusun secara horizontal dan berdekatan dengan motif <i>Slampit Duo</i> (Jalinan Dua) dan pada bagian tiang penyangga pada bagian yang dikombinasikan dengan motif <i>Tampuk Nio</i> (tampuk kelapa)	Makna dari motif motif <i>Mantadu Lageo</i> (ulat mentadu berkelahi) menggambarkan stilisasi dari ulat mentadu yang sedang berkelahi sejenis ulat kecil yang memiliki aroma menyengat namun tidak berbahaya untuk tanaman karena makanannya adalah serangga dan bermanfaat bagi tanaman.	 foto motif <i>Mantadu Lageo</i> (ulat mentadu berkelahi)
4	Motif <i>Lung Kangkung</i> (relung kangkung) Motif flora/tumbuhan	Penempatan motif <i>Lung Kangkung</i> (relung kangkung) berada pada dinding bagian atas yang disusun disudut dinding yang juga dikombinasikan dengan motif <i>Mato Ahai</i> (matahari) ditengahnya lalu diatasnya ada motif juga ada kombinasi motif <i>Mantadu Lageo</i> (ulat mentadu berkelahi) dan <i>Tampuk Nio</i> (tampuk kelapa).	Makna motif <i>Lung Kangkung</i> (relung kangkung). Arti dari motif ini “patah tumbuh hilang berganti” yang mempunyai pengertian kerja yang tak pernah lelah, rencana yang tak pernah pudar, pekerjaan harus diselesaikan perjuangan harus berhasil jika tidak di generasi ini maka di generasi berikutnya. (Zakaria, 1984: 80).	 foto motif <i>Lung Kangkung</i> (relung kangkung)
5	Motif <i>Tampuk Nio</i> (tampuk kelapa) Motif flora/tumbuhan	Penempatan motif <i>Tampuk Nio</i> (tampuk kelapa) terdapat pada	Makana dari motif <i>Tampuk Nio</i> (tampuk kelapa) bahwa manusia	

		bagian dinding atas yang dikombinasikan dengan motif <i>Mantadu Lageo</i> (ulat mentadu berkelahi) disusun secara horizontal dan kemudian ada pada tiang penyangga dengan posisi motif ditengah, atas dan bawahnya ada motif <i>Kluk Paku</i> (relung pakis).	dalam kehidupan di dunia ini harus menjadi orang yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya, orang lain, lingkungan dan masyarakat dimanapun kita berada. Keberadaan manusia di dunia ini diibaratkan seperti pohon kelapa yang dimanfaatkan oleh manusia mulai dari akar sampai daunnya. Manusia berakhlak mulia yang dapat dijadikan cerminan tauladan kehidupan sehari hari karena akhlak Islam dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri masyarakat bangsa dan negara (Alipudin, 2009: 154).	 <p>foto motif <i>Tampuk Nio</i> (tampuk kelapa)</p>
6	Motif <i>Kluk Paku</i> (relung pakis) Motif flora/ tumbuhan	Penempatan motif <i>Kluk Paku</i> (relung pakis) terdapat pada tiang penyangga. Lalu ditengah nya ada motif yang dikombinasikan dengan motif <i>Tampuk Nio</i> (tampuk kelapa).	Makna dari motif <i>Kluk Paku</i> (relung pakis) “anak dipangku keponakan dimbimbing”. Didalam kekeluargaan di Kerinci terkhusus di Kota Sungai Penuh dan sekitarnya tanggung jawab ayah terhadap anak dan keluarganya sangat kuat dan adil dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Ayah disamping bertanggungjawab kepada anak-anaknya juga bertanggungjawab terhadap keponakan-keponakannya.	 <p>foto motif <i>Kluk Paku</i> (relung pakis)</p>
7	Motif <i>Mato Ahai</i> (matahari) Motif alam benda	Penempatan motif <i>Mato Ahai</i> (matahari) terdapat pada bagian dinding atas yang dikombinasikan dengan motif <i>Lung Kangkung</i> (relung kangkung) dengan posisi motif nya berada ditengah-tengah untuk	motif tersebut adalah hasil stilisasi dari matahari. Matahari adalah bintang dipusat tata surya bentuknya bulat yang terdiri dari plasma panas. Matahari memantulkan cahaya untuk sumber cahaya bagi dunia.	 <p>foto motif <i>Mato Ahai</i> (matahari)</p>

		motif <i>Mato Ahai</i> (matahari).		
--	--	---------------------------------------	--	--

3. Estetika Ornamen Di Makam *Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae*

Estetika merupakan hal yang mempelajari dan mengungkap isi dari kandungan benda atau objek dalam satu kesatuan karya seni. Maka dari itu estetika adalah seni yang mengandung nilai keindahan yang disarankan seseorang yang terjalin perpaduan yang harmonis antar elemen dalam suatu objek.

Estetika cabang ilmu filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Estetika dikenal memiliki dua pendekatan, langsung meneliti dalam objek-objek atau benda-benda serta menyoroti situasi rasa indah yang sedang dialami subjek sehingga melahirkan pengalaman estetis (Susanto Mikke, 2011:124).

Seperti ornamen di Makam *Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* Desa Muara Jaya Kecamatan Kumun Debai yang mengandung nilai-nilai keindahan baik dari makna dari motif itu sendiri maupun warna. Namun ornamen di Makam *Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* banyak mengalami perubahan salah satunya pemudaran warna yang telah terjadi pada motif ornamen tersebut sehingga peneliti tidak menemukan sumber primer maupun sekunder yang mampu memberikan informasi akurat mengenai warna asli ornamen pada Makam *Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae*. Hal ini disebabkan telah mengalami pemudaran signifikan seiring berjalannya waktu, sehingga karakter visual awalnya tidak dapat diidentifikasi secara jelas.

Keterbatasan data tersebut menegaskan urgensi pelestarian sistematis terhadapinggalan budaya yang memiliki nilai historis dan estetis penting bagi masyarakat setempat. Melalui penyusunan penelitian ini mengajukan harapan agar pemerintah Kota Sungai Penuh, Pemerintahan Desa Muara Jaya dan Pemerintahan Kecamatan Kumun Debai serta masyarakat lokal dapat menjadikan sebagai objek yang dipertimbangkan untuk ditetapkan sebagai cagar budaya. Penetapan tersebut diharapkan mampu memberikan perlindungan yang lebih komprehensif terhadap struktur, ornamen, serta nilai simbolik yang dimanfaatkan secara berkelanjutan bagi kepentingan Pendidikan, penelitian dan warisan budaya daerah.

Seperti yang ditinjau melalui struktur kualitas pembentuk yang paling sering disebut adalah, kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), kesungguhan (*intesity*), dan perlawanan (*contras*) (Dharsono, 2004: 148).

1. Kesatuan (*unity*).

Ornamen Makam *Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* memancarkan nilai keindahan, karena elemen yang terdapat didalamnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Elemen-elemen tersebut menyatu sebagai bentuk kesatuan, sebagai bentuk perpaduan yang serasi di beberapa bagian seperti, di dinding bagian atas, tiang penyangga dan bagian pintu.

Elemen-elemen tersebut membentuk suatu kesatuan yang serasi karena adanya kekompakan antara motif satu dan motif sehingga saling mendukung yang terangkum dalam kualitas seni yang terdiri dari, irama, garis dan bentuk.

2. Kerumitan (*complexity*)

Benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana. Untuk melihat unsur ornamen faktor kerumitan sangat menentukan nilai keindahan dari komposisi yang dibuat. Seperti halnya motif-motif ornamen yang diterapkan pada Makam *Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* dibuat dengan kerumitan yang halus. Pada umum nya ornamen yang ada di makam tersebut memiliki ukiran bersih dan diwarnai dengan serapi mungkin itu terlihat pada bagian dinding atas yang masih terlihat warnanya.

3. Kesungguhan (*intesity*)

Kesungguhan (*intesity*) benda estetis yang mempunyai suatu kualitas. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul bentuk kesungguhan dalam ornamen. Semua ornamen tercipta dari kesatuan garis-garis, bidang-bidang, bentuk-bentuk serta beberapa bagian yang masih terlihat warna yang serasa terpadu dengan memperlihatkan kesungguhannya.

Keseimbangan motif dengan bidanng penempatan tertentu, penempatan motif-motif tersebut memiliki kesungguhan, keseimbangan dan nilai keindahan tersendiri. Dalam menyusun ornamen faktor keseimbangan sangat

menentukan nilai-nilai artistik dari komposisi yang dibuat. Seperti motif yang diterapkan pada makam *Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* dibuat dengan keseimbangan simetris dan asimetris.

a. Simetris

Keseimbangan simetris dapat dilihat dalam bentuk yang vertikal dapat dilihat pada motif gabungan yaitu motif motif *Tampuk Nio* (tampuk kelapa) dan *Mentadu Lageo* (ulat mentadu berkelahi) yang disatukan dengan keseimbangan simetris yaitu besar atas, bawah, kiri, kanan dan motif *motif Lung Kangkung* (relung kangkung) yang memperhatikan keseimbangan besar yang sama serta penempatan motif motif *Mato Ahai* (matahari) yang posisi nya pas ditengah.

b. asimetris

keberadaan motif asimetris yaitu berupa motif yang tidak sama kiri, kanan, atas dan bawah namun memiliki keseimbangan yang baik dan sempurna. Seperti motif *Mantadu Lageo* (ulat mentadu berkelahi) yang terdapat pada bagian dinding bawah memiliki keseimbangan yang sama antara sisi kiri dan kanan lalu dibawah nya ada motif *Slampit Duo* (jalanan dua) yang berada tepat dibawah motif *Mantadu Lageo* (ulat mentadu berkelahi) dengan ukuran yang pas sehingga dapat dilihat kesungguhan masyarakat Desa Muara Jaya dalam mengatur keseimbangan motif dalam komposisi yang baik.

4. Perlawanan (*contras*)

Kontras merupakan perpaduan unsur-unsur yang berbeda atau tajam. Kontras memberikan penghidupan sebuah desain, memberikan kesan yang berbeda, memberi gairah yang dinamik pada suatu desain dan membuat perbedaan yang jelas. Sebuah bentuk tidak kelihatan indah jika berdiri sendiri, tetapi akan terlihat indah sekali setelah diletakan dengan objek yang biasa.

Kontras tidak hanya terjadi pada perbedaan ukuran saja, juga bisa terjadi karena perbedaan bentuk dan warna, hal tersebut sangat terlihat dari bentuk dan warna ornamen yang melekat pada Makam *Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae*. Menggunakan warna merah, kuning keemasan coklat dan hitam penerapan warna-warna tersebut bertujuan untuk memberikan efek yang menonjol pada motif, supaya lebih menarik dan indah.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Ornamen Makam *Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* terbentuk dalam proses yang panjang. Ornamen tersebut mengambil bentuk dari alam, seperti bentuk alam benda, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Ornamen tersebut telah distilisasi dengan penggambaran yang diwujudkan, dengan tujuan untuk menambah nilai estetis ornamen. Berbagai-bentuk ornamen yang telah diterapkan pada makam tersebut. Motif-motif tersebut berbentuk jalinan dua, lingkaran persegi bulat dan sebagainya. Motif tersebut disusun dengan cara simetris dan asimetris dengan diwarnai dengan warna merah, kuning keemasan coklat dan hitam.

Gaya seni ukiran Makam *Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* memperlihatkan ukiran khas Kerinci khususnya di daerah Desa Muara Jaya dan sekitarnya yang terbentuk dari konsep estetis. Ornamen tersebut memiliki gaya penerapan tersendiri, dalam penerapan motif tersebut sulit ditentukan dimana pertama sekali dimulai serta dimana di akhiri. Untuk melihat gaya pada ukiran makam tersebut diperlukan cara yang tepat dan klasifikasi berdasarkan wujud visualnya yang berdasarkan seni modern. Gaya-gaya tersebut antara lain (1) repetisi, pada semua jenis ornamen yang terdapat pada Makam *Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* menggunakan gaya repetisi. Repetisi adalah merupakan tipe pengulangan atau irama, dimana unsur motif yang diterapkan pada makam tersebut secara berulang-ulang sehingga motif tersebut menjadi satu kesatuan dalam satu bidang. (2) imajinasi gaya imajinasi tidak terlalu kelihatan karena pada umumnya setiap motif mempunyai wujud acuannya tetapi pengukir selalu terbuka kemungkinan untuk mengayakan dengan imajinasinya. (3) stilisasi pada umumnya ornamen yang diterapkan di makam merupakan hasil dari stilisasi dengan tujuan untuk menambahkan nilai estetis ornamen tersebut.

Ornamen Makam *Tuo Ninaek Salih Putaeh Sarbuk Bayae* mengandung nilai-nilai keindahan baik itu dari segi bentuk, gaya, maupun warna. Ornamen tersebut memancarkan nilai keindahan karena elemen yang terdapat didalamnya saling berkaitan yang satu dengan yang lainnya. Elemen-elemen tersebut menyatu sebagai bentuk kesatuan yang seimbang dari masing-masing bagian yang terdiri tiang penyangga, dinding, dan dibagian pintu. Motif-motif yang diterapkan dibuat dengan kerumitan yang halus, bersih dan rapi. Diwarnai dengan teliti

karena ada beberapa motif yang masih terlihat warnanya yang bertujuan menambah nilai estetis.

Kesungguhan dalam pengukiran ornamen tersebut menunjukkan dan mempertimbangkan anatara gaya dan bentuk keseimbangan motif dengan bidang penempatannya. Penerapan tersebut bertujuan untuk menimbulkan efek menonjol pada motif supaya lebih terlihat menarik dan indah..

Daftar Pustaka

Kartika Dharsono Sony, (2004). *Pengantar Estetiks*. Rekayasa Sains, Bandung

_____, (2017). *Seni Rupa Modern*. Rekayasa Sains, Bandung

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sangadji, E. M dan Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.

Susanto, Mikke. (2012). *Diksi Rupa Istilah dan gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt lab & Djagad Art House.

Sugiyono, (2008). *Metolagi Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Cv Alfabeta.

(<https://sungaipenuhkota.bps.go.id/statictable/2015/04/16/3/batas-batas-wilayah-kecamatan-dikota-sungai-penuh-2013.html>).

(<https://pa-sungaipenuh.go.id> di akses 16 juni 2025)

(<https://www.scribd.com/document/402579387/ORNAMEN-docx>. Di akses 18 agustus 2025)

Tradisional Architecture Of Kerinci Etnic

(<https://share.google/5GLrYAIWN1UONrgv6>).